

Vol. I, No. 01, September 2013

ISSN: 2338-8617

Jurnal Ilmiah
PEURADEUN
Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



SOSIAL KEBERAGAMAN DALAM ILMU PENGETAHUAN

MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI RABBANI WAHID

Abdul Manan

HUKUM & TATA NEGARA PERSPEKTIF ABU A'LA AL-MAUDUDI

Baihaqi

**PERAN MESJID & MEUNASAH TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA MASYARAKAT ACEH BESAR**

Cut Intan Salasiyah



SCAD Independent



IMPLIKASI GLOBALISASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Qurrata Akyuni

*Dosen Tetap Fakultas Tarbiah-Universitas Serambi Mekkah
Alamat: Jl. Dr. T. Syarif Thayeb No. 42 Lambhuk, Banda Aceh*

Abstract

This study discusses the effect of globalization on Islamic education. Globalization is a process in which the interacting between countries, dependent, related and affects each other across national boundaries. Globalization includes several things: trade, investment, cultural and other forms of interaction. Islamic education can not be separated from the social, economic and cultural, in Islamic education here find the challenge, must always improve and hold the principle of education as a vehicle for self-realization and humanization process without sacrificing human values. Education as a long-term investment in the nation's development should avoid the negative impacts of globalization with neo-liberal ideology. There are some efforts in addressing the challenges are: 1) the vision and orientation of Islamic education, 2) learning strategies; 3) the integration of theology and general science; 4) the role of morals.

مستخلص

تناقش هذه الدراسة تأثير العولمة على التعليم الإسلامي العولمة هي عملية يشارك فيها التفاعل بين الدول، تعتمد، ذات الصلة، وتؤثر على بعضها البعض عبر الحدود الوطنية وتشمل العولمة عدة أمور: التجارة والاستثمار والثقافية وغيرهما من أشكال التفاعل لا يمكن فصل التربية الإسلامية عن الاجتماعيات والاقتصاد والثقافية في التربية الإسلامية تجد التحدي هنا، يجب دائماً تحسين والاستمرار على مبدأ التعليم كوسيلة لتحقيق الذات وعملية أنسنة دون التضحية بالقيم الإنسانية وينبغي للتعليم باعتباره استثماراً طويل الأمد في تنمية البلاد تجنب الآثار السلبية للعولمة مع أيديولوجية الليبرالية الجديدة هناك بعض الجهود في التصدي للتحديات هي: 1) الرؤية والتوجه التربية الإسلامية، 2) استراتيجيات التعلم، 3) دمج اللاهوت والعلوم العامة، 4) دور الأخلاق

Keyword: *Implikasi, Globalisasi dan Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dari kehidupan sosial. Pendidikan berhubungan dengan bagaimana menyiapkan suatu generasi yang unggul dalam kehidupan sosial pada masa yang akan datang. Sementara itu kehidupan sosial merupakan kehidupan yang selalu berubah sehingga permasalahan pendidikan selalu muncul kembali sebagai akibat dari perubahan sosial. Oleh karena itu pendidikan kembali menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab hanya dengan pikiran semata tetapi harus menggunakan analisis ilmiah yang mendalam.

Ketika membicarakan Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi sangatlah penting menyebutkan tujuh karakteristik yang dimiliki Pendidikan Islam, yaitu *pertama*, Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan pemeluknya untuk mencari ilmu pengetahuan. *Kedua*, Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. *Ketiga*, Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, Dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umum. *Kelima*, Memperhatikan perkembangan anak didik. *Keenam*, Pengembangan kepribadian Islam. *Ketujuh*, Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial.¹

Adanya globalisasi membawa dampak bagi sistem dan fungsi pendidikan yang berupa tantangan dan peluang, tantangannya adalah bagaimana pendidikan yang telah ada dapat dipengaruhi dari berbagai sektor yaitu sektor ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan peluang dapat kita lihat bagaimana pendidikan yang sekarang dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel. Dunia pendidikan harus menata dirinya untuk bisa diterima oleh tuntutan zaman, namun dalam penataan sistem pendidikan tersebut harus memperhatikan al- Qur'an dan sunnah yaitu dasar warisan pemikiran pendidikan Islam.

B. Globalisasi dan Dunia Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Menurut Abdu Ar-Rahman Al-Nahlawi pendidikan Islam adalah penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan tunduk dan taat pada

¹Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 101.

Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.² Dalam rangka yang lebih terinci M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³

Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam yaitu:

- a. Aktivitas pendidikan yaitu mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
- b. Pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
- c. Pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik kognitif (akal), Afektif (perasaan) maupun psikomotorik(keterampilan).

Dari semua pengertian ini terlihat penekanan pendidikan Islam pada bimbingan bukan pengajaran. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial, masyarakat bangsa dan Negara maka

²Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al- Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

³Yusuf Al- Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

2. Pengertian Globalisasi

Menurut Daniel Bell, sebagaimana dikutip oleh Mochtar Buchori bahwa di era global⁴ saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut yaitu *pertama*, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, *kedua*, kecenderungan untuk berpecah-belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik, *ketiga*, kecenderungan interdependensi (kesalingtergantungan) antara satu Negara dengan Negara lain, *keempat*, kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja dan *kelima*, kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang kita sebut sebagai *new colonization culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan).

Secara harfiah global dapat diartikan sebagai sedunia atau sejagat.⁵ Secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap Baylis dan Smith

⁴Global atau globalisasi merupakan sebuah istilah yang mengacu kepada keadaan bersatu atau menyatunya sesuatu dengan sesuatu yang lain yaitu menyatu dan saling berpengaruhnya antara satu bangsa dengan bangsa yang lain di dunia baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan lainnya yang terjadi akibat adanya komunikasi dan interaksi global yang didukung oleh ilmu dan teknologi canggih khususnya teknologi informasi. Era global yang terjadi saat ini sebagai kelanjutan dari era agraris dan era industri yang memiliki ciri-ciri dan kecenderungan yang berbeda antara satu dan lainnya. Pada era agraris keadaan masyarakat ditandai oleh pola komunikasi langsung (*face to face*), berorientasi ke belakang, kurang menghargai waktu, bekerja tanpa perencanaan dan kekayaan berpusat pada akumulasi tanah yang dikuasai. Sedangkan era industri ditandai oleh pola komunikasi melalui media massa, berorientasi ke depan, menghargai waktu dan bekerja dengan perencanaan yang matang dan kekayaan berpusat pada penguasaan teknologi dan peralatan industri. Sedangkan pada era global selain memiliki ciri-ciri era industri juga ditandai oleh penggunaan teknologi canggih berupa teknologi informasi dalam berkomunikasi, perencanaan dan kegiatan dengan berbasis data dan perencanaan yang strategis. Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 67-70.

⁵John M. Echols Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1950), hal. 271.

mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitu pula sebaliknya.⁶

Globalisasi dapat dipahami sebagai menyatunya satu proses sosial dunia ke dalam proses sosial suatu wilayah. Globalisasi ditandai dengan beberapa hal yaitu *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas Negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas Negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.

Dari definisi-definisi tersebut jelas bahwa globalisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua hal yang paradoks ini memaksa seseorang untuk bersikap dan menentukan pilihan terhadap globalisasi. Terdapat tiga kemungkinan pilihan dalam menanggapi globalisasi yaitu *pertama*, optimis, pilihan ini diambil oleh pelaku bisnis dan pemerintahan maju, juga diterima oleh mereka yang terpesona dengan penemuan ilmu pengetahuan mutakhir, teknologi komunikasi dan informasi serta mereka yang menyukai dengan budaya modern, namun lupa memberikan perhitungan terhadap kerugian yang diciptakan oleh gaya hidup konsumeris. *Kedua*, pilihan skeptis, pilihan ini dimiliki oleh mereka yang lebih mengerti globalisasi sebagai pendewaan ekonomi, politik-ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang tidak memperhitungkan manusia, globalisasi menjadi tuan atas segalanya. *Ketiga*, pilihan kompromis-kritis yaitu

⁶Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan ...*, hal. 109.

pilihan bagi mereka yang meskipun mengutuk globalisasi ekonomi dan politik-ideologi tetapi masih mempunyai harapan cerah pada globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta melihat secara kritis akibat yang ditimbulkan globalisasi bagi kehidupan manusia.

3. Sejarah Globalisasi

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. saat itu para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat misalnya jalur sutera maupun jalan laut untuk berdagang.

Fase selanjutnya ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslimin di Asia dan Afrika. Kaum muslim membentuk jaringan perdagangan yang antara lain meliputi Jepang, Tiongkok, Vietnam, Indonesia, Malaka, India dan Persia. Di samping membentuk jaringan dagang kaum pedagang muslim juga menyebarkan nilai-nilai agamanya, nama-nama, abjad, arsitek, nilai sosial dan budaya Arab ke warga dunia.

Fase selanjutnya ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa, Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda. Hal ini didukung pula dengan terjadinya revolusi industri yang meningkatkan keterkaitan antar bangsa dunia. Berbagai teknologi mulai ditemukan dan menjadi dasar perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dan internet. Pada saat itu berkembang pula kolonialisasi di dunia yang membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan di dunia.

Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya pintu politik terbuka, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. Freeport dan Exxon dari Amerika Serikat, unilever dari Belanda, British Petroleum dari Inggris merupakan beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini.

Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya ketika perang dingin berakhir dan komonisme di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi pembenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya Negara-negara di dunia mulai menyiapkan diri sebagai pasar bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Alhasil, sekat-sekat antar negara pun mulai kabur.

4. Reaksi Masyarakat Terhadap Globalisasi

Yusuf Qardhawi mengatakan manusia terbagi tiga macam dalam menyikapi globalisasi yaitu *pertama*, kelompok yang menerima secara mutlak. Kelompok semacam ini seperti sabda rasul yang mengikuti cara dan ajaran umat lain sejengkal demi sejengkal sehingga seandainya mereka masuk lubang biawak maka mereka akan memasukinya. Maksudnya di sini mereka yang menerima globalisasi dengan sepenuhnya tanpa meninjau kebaikan dan keburukannya. *Kedua*, kelompok pertengahan, ini merupakan sikap yang baik dan mencerminkan islam yang berwawasan terbuka dan luas. Mereka tidak menghindari yang baru dan tidak mengambalnya secara berlebihan. *Ketiga*, kelompok yang menolak sama sekali, mereka menjauhi setiap hal yang baru dan tidak peduli dan berusaha untuk menghindar pada dunia pemikiran, politik dan sebagainya.

5. Globalisasi dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang global datang untuk manusia lintas Negara, ras, suku. Sebagaimana dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “Dan tidaklah kami utus engkau ya Muhammad dengan syariat Al-Quran hidayahnya dan hukumnya kecuali sebagai rahmat bagi alam manusia dan jin di dunia dan akhirat. Barang siapa yang terima rahmat ini dan mensyukuri nikmatnya akan bahagia di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menolaknya dan mengingkarinya akan merugi di dunia dan di akhirat. Globalisasi Islam datang menghormati manusia semuanya, (QS. Al-Isra ayat 70). Allah menugaskan manusia untuk menjadi khalifah yang menundukkan langit dan bumi untuk kepentingan manusia umumnya. Islam menegaskan bahwa manusia sama, tidak ada diskriminasi rasial

ataupun jender. Islam mengajarkan umatnya agar mengarungi dunia yang global sebagaimana dalam QS. Al-Jumua' ayat 10. Secara lebih khusus nabi menyerukan umatnya agar menuntut ilmu walau ke negeri Cina, inilah awal globalisasi secara doktrinan dan faktual yang diperkenalkan kepada dunia.⁷

Globalisasi saat ini pada hakikatnya bukan bermakna kerjasama dan saling membantu antara dua saudara tapi bermakna seseorang yang berkuasa menindas kaum yang lemah.

6. Tantangan Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan

Pendidikan memang tidak bisa dilepas dari aspek sosial, ekonomi dan budaya, menganggap pendidikan sebagai suatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan berakibat kepada keterasingan yang nyata.

Di sinilah dunia pendidikan menemukan tantangannya, harus selalu berbenah dan memegang prinsip pendidikan sebagai wahana penyadaran diri dan proses humanisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa harus menghindarkan dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi dengan ideologi neo-liberalnya.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh pendidikan pada era globalisasi dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sari segi ekonomi, sosial dan budaya:

- a. Dari segi ekonomi dampak dari globalisasi adalah mahalnya biaya pendidikan karena pendidikan dijadikan sebagai lahan bisnis, yang nantinya fungsi dari komponen pendidikan bergeser dari yang sebelumnya.
- b. Dari segi sosial yaitu kesenjangan antara kaya dengan miskin. Kesenjangan antara mereka yang mampu dengan yang tidak mampu akan semakin tinggi, yang mampu akan belajar di sekolah yang mahal dan berkualitas.

⁷Juhaya S. Praja, *Islam Globalisasi dan Kontra Terorisme Islam Pasca Tragedy 1991*, (Bandung: Kaki Langit, 2004), hal. 24.

- c. Dari segi budaya yaitu kesiapan masyarakat dalam menerima pengaruh budaya luar yang dibawa melalui lembaga pendidikan yang mereka dirikan.

Untuk lebih lanjutnya tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dengan adanya globalisasi dapat dilihat tabel yang diolah dari Margiono dari *Menghadapi Globalisasi Pendidikan* dan Muhammad Hanif Dhakiri dari *Mengurai Hegemoni Negara* yaitu pada makalah lokakarya Nasional *Menggagas Pendidikan Kritis di Indonesia* pada tanggal 17 Oktober 2001 sebagaimana dikutip oleh Imam Machali yaitu:

No	Aspek	Pendidikan aktivitas sosial-budaya	Pendidikan sebagai aktivitas bisnis
1	Tujuan sekolah	Proses pendewasaan sosial manusia menuju tataran ideal, yang menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (<i>insan kamil</i>)	Proses pembentukan manusia siap pakai untuk mengisi ruang-ruang usaha publik
2	Peserta Didik	Peserta didik dilihat sebagai sasaran pendidikan yang harus dikembangkan potensi sumber daya manusia untuk membangun peradaban/ masyarakat	Peserta didik dilihat sebagai konsumen pembeli produk pendidikan sebagai syarat memasuki dunia kerja
3	Fungsi Guru/Pendidik	Sebagai Pendidik dan bersama-sama siswa/ mahasiswa mengembangkan ilmu pengetahuan	Sebagai pekerja
4	Pengelola Pendidikan/ Pejabat Lembaga Pendidikan	Mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	Menjadi manajer bisnis pendidikan

5	Yayasan pendidikan, sekolah/PT	Mengabdikan kepada masyarakat (<i>public servant</i>) menyalurkan idealisme dan gagasannya	Investor, menanamkan modal usaha dalam pendidikan
6	SPP	Sebagai sumbangan dana untuk pengembangan pendidikan	Income dan sumber penghasilan
7	Kurikulum	Berangkat dari kebutuhan riil masyarakat	Pesanan dari pemilik modal
8	Ijazah	Sebagai tanda bukti ketulusan dan penghargaan	Komoditas untuk meningkatkan status sosial
9	Negara	Membiayai atau menyubsidi pendidikan sebagai investasi jangka panjang sumber daya manusia bangsa	Negara memfasilitasi, mendukung dan menyediakan kondisi yang kondusif untuk bisnis pendidikan ⁸

Pendidikan yang semula sebagai aktivitas sosial budaya dengan demikian berubah menjadi komoditas usaha yang siap diperjualbelikan. Biaya pendidikan menjadi mahal sehingga tidak terjangkau oleh rakyat miskin dan hanya terjangkau oleh orang kaya, gelar dalam atau luar negeri siap diperdagangkan kepada yang mampu membelinya. Inilah babak baru kapitalisme pendidikan global yang melucuti makna pendidikan. Pendidikan yang semula dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tataran ideal, yang menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).

7. Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi kepada masa depan,

⁸Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan...*, hal. 124.

terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif.⁹ Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat suatu bangsa lainnya menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana prasarana dan sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Ada beberapa upaya dalam mengatasi tantangan yaitu *pertama*, visi dan orientasi pendidikan Islam, *kedua*, strategi pembelajaran, *ketiga*, keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, *keempat*, peranan akhlak.¹⁰

a. Visi dan Orientasi Pendidikan Islam.

Visi pendidikan Islam harus mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak ke dalam ikatan tauhid. Di samping itu pendidikan Islam harus mampu memberikan arahan dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan kaidah Islam.

Merujuk pada pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait dengan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab secara menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material. Orang terpelajar dalam pandangan Islam adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Allah, memahami dan menunaikan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat.¹¹

Berangkat dari pemikiran di atas ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam. Pertama, menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu Islam dan mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang islamolog, tetapi menekankan pada pembentukan sikap dan prilaku islami. Kedua, memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat berkiprah dalam masyarakat serta mampu menghadapi tantangan dengan cara-cara yang benar.

⁹Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hal. 24

¹⁰Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 158.

¹¹Slamet Hariyanto, *Merumuskan Visi Baru Pendidikan Islam*, dalam <http://www.suaraguru.wordpress.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2012.

Untuk itu pendidikan Islam harus mampu mengakses perubahan sosial dalam masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari realitas kehidupan yang terus berubah sejalan perkembangan peradaban. Oleh karena itu dalam kerangka ini dituntut strategi dan taktik dalam mengelola pendidikan Islam. Strategi ini mutlak harus disiapkan agar pendidikan Islam tidak terlibas hegemoni perubahan itu sendiri.

Sedangkan orientasi pendidikan Islam tidak boleh semata-mata pada pengisian otak tetapi juga jiwa, akhlak dan kepatuhan menjalankan ibadah. Di samping itu harus dipikirkan upaya menciptakan manusia yang produktif dan mandiri sehingga tegar menghadapi tantangan.

Muchtar Buchori yang menyebutkan ciri-ciri manusia yang produktif yaitu:

Pertama, manusia yang menerima dirinya sendiri dengan ikhlas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya atau menyesali kekurangan-kekurangannya. *Kedua*, manusia yang produktif yang dapat menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. *Ketiga*, manusia yang produktif yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya. Tanpa kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan oleh lingkungannya tidak mungkin baginya bias menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kemungkinan untuk menghasilkan hal-hal yang tidak relevan dengan tempat dan waktu memang dapat dipandang sebagai suatu jenis produktivitas namun bukan produktivitas yang demikian yang diharapkan. *Keempat*, manusia yang produktif merupakan manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya.¹²

Dalam era globalisasi peran pendidikan tidaklah terfokus hanya pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai saja, mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.¹³

¹²Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1994), hal. 75.

¹³Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 131.

b. Strategi Pembelajaran

Dunia pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan strategi ampuh untuk menjawab berbagai tantangan. Strategi tersebut dijalankan dalam tiga faktor yaitu meliputi sumber daya pendidik, pelaksanaan pendidikan Islam dan evaluasi pendidikan Islam.

Dunia pendidikan bertanggung jawab dalam persoalan yang terjadi akibat dari perubahan globalisasi, untuk mencari solusi pemecahan tersebut perlu dilakukannya berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dunia pendidikan seharusnya melihat strategi belajar mengajar sebagai upaya yang bertujuan membantu para lulusan agar dapat melakukan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah.

Jika visi tentang kelulusan lembaga pendidikan tersebut disepakati, maka konsekuensinya perlu dirumuskan kembali mengenai kurikulum yang lebih berorientasi pada konstruksi sosial, yaitu kurikulum yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan sosial. Kurikulum semacam ini sifatnya dinamis, karena yang dirancang akan disesuaikan dengan tuntunan perubahan sosial. Muatan kurikulum yang demikian biasanya tidak hanya bertumpu pada sejumlah informasi yang terdapat dalam literatur, melainkan perlu dilengkapi dengan informasi yang berasal dari sumber lainnya. Misalnya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, kegiatan sosial dan sebagainya perlu ditempatkan sebagai sumber informasi dan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran.¹⁴

Jika pandangan kurikulum yang bersifat *integrated* tersebut telah dipilih, maka tahap selanjutnya adalah perlu diikuti oleh proses belajar mengajar yang lebih berorientasi pada siswa (*student centris*) dan bukan semata-mata mengandalkan informasi yang berasal dari guru (*teacher centris*) seperti yang selama ini banyak diterapkan. Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini, kegiatan belajar mengajar dalam rangka mendapatkan informasi lebih banyak dilakukan oleh siswa. Dengan demikian siswa sudah mulai terlatih bersikap kreatif, mandiri dan produktif. Diakui bahwa dalam proses belajar seperti ini terdapat

¹⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam do Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 85.

banyak hal pendukung yang harus dipersiapkan yaitu kemauan, kesungguhan dan keterampilan para guru serta didukung oleh sarana.¹⁵

Untuk mengatasi masalah tersebut sebenarnya pihak lembaga pendidikan dapat melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dengan masyarakat atau lulusan pendidikan. Pihak perusahaan, lembaga-lembaga sosial. Mereka dari satu sisi dapat memberikan dana atau kesempatan sedangkan bagi kalangan dunia pendidikan dapat memberikan konsep-konsep inovatif yang bisa meningkatkan usaha mereka. Kerjasama seperti ini sebenarnya sudah dilakukan di zaman kejayaan Islam sebagaimana dilihat dalam sejarah.¹⁶

c. Keterpaduan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Ilmu agama yang diberikan pada prinsipnya merupakan dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum pendidikan islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan menguasai dasar-dasar tersebut dikembangkan meliputi keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Berbicara mengenai bagaimana menanamkan keimanan pada seorang siswa tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman tetapi bagaimana ketika rukun iman tersebut dihafal kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Banyak cara agar keimanan seorang siswa itu tetap terjaga salah satunya dengan mengajarkan mata pelajaran umum seperti biologi, kimia, fisika, astronomi, sejarah, psikologi dan lain-lain dengan berbagai penjelasan yang ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana kita ketahui banyak berbicara tentang alam, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.¹⁷

¹⁵*Ibid*, hal. 85

¹⁶*Ibid*, hal. 86.

¹⁷*Ibid*, hal. 86

Apabila memperhatikan isi al-Qur'an secara garis besar tersebut memuat petunjuk tentang kehidupan yang luas dan sempurna. Al-Qur'an berbicara tentang kehidupan manusia dan masyarakat, berbicara tentang keluarga, wanita dan perannya, makanan, ilmu pengetahuan tentang jagat raya dan isinya. Memahami isi al-Qur'an yang demikian luas ini maka rasanya kurang tepat melakukan pengelompokan ilmu, yaitu menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Jika al-Qur'an hanya disebut hanya sebagai sumber pengetahuan agama seperti tauhid, akhlak, fiqh, tarikh dan bahasa Arab maka al-Qur'an tepat juga disebutkan sebagai sumber dari pengetahuan umum.

Keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan disiplin ilmu agama perlu dilakukan tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Pemikiran keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama selanjutnya membawa timbulnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan dapat menjawab persoalan yang selama ini dirasakan dalam dunia pendidikan, yaitu dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama. Untuk mengatasi ini Kuntowijoyo memberikan solusinya:

Pertama, dengan memasukkan mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya dengan memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertentu. *Kedua*, dengan cara menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman. Setelah menerima mata pelajaran keislaman ini berikutnya murid diwajibkan memilih studi keislaman secara bebas. Seperti tafsir, hadits, fiqh, sejarah Islam. Metode ini banyak digunakan di perguruan tinggi.

Ketiga, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode ini menawarkan diajarkannya mata kuliah seperti Filsafat Ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan. Tujuan utamanya untuk memberikan nuansa keagamaan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam keilmuan Islam. Metode seperti ini akan menjadi terbatas karena tingkat integrasi yang dituju hanya pada tingkat filosofis.

Keempat, mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam. Tentu metode ini menyalahi pembakuan disipliner yang

sudah mapan seperti yang sudah dikenal sampai sejauh ini, dan dalam implikasi institusionalnya.¹⁸

d. Peranan Akhlak

Akhlak merupakan faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu negara. Akhlak juga salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu. Suatu masyarakat tidak akan baik kecuali jika akhlak yang ada pada masyarakat itu juga baik. Namun masyarakat yang baik tidak hanya dengan memiliki akhlak baik tetapi perlu dibentuknya pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan islami serta diterapkannya aturan di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Sekolah atau madrasah harus dipandang sebagai lembaga pendidikan yang utuh dan sempurna dalam mendidik akhlak dan mengantarkan anak manusia agar menjadi berkualitas, baik dari sisi keimanannya, ketakwaan dan amal shaleh.

Perkembangan kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik dengan segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan tasawuf. Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang nilainya rendah dengan ada uang pelicin, pemberian beban biasanya kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan merupakan akibat arus globalisasi yang telah melanda dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah demikian keadaannya, maka lembaga mana lagi yang dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan.¹⁹

Alternatif lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak. Ajaran akhlak perlu disuguhkan melalui seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah.

8. Peluang Globalisasi Terhadap Pendidikan

Gelombang globalisasi tidak hanya menampilkan tantangan sebagaimana telah dijelaskan tetapi globalisasi juga memberikan peluang-peluang penting yang

¹⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 353.

¹⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 87.

memungkinkan terjadi perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial pendidikan yang pada gilirannya mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagaman. Di antara peluang-peluang yang dapat dihasilkan dari globalisasi antara lain:

- a. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab.
- b. Pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global.
- c. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktornya yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Salah satu pilihan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global bahwa informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang lain harus mengembangkan kesadaran kita bahwa kita akan dapat memahami lebih baik keadaan diri kita sendiri apabila kita memahami hubungan dengan masyarakat lain dan isu-isu global. Oleh karena itu pendidikan berwawasan global akan menekankan pembahasan materi yang mencakup:
 - 1) Adanya saling ketergantungan di antara masyarakat dunia.
 - 2) Adanya perubahan yang akan terus berlangsung dari waktu ke waktu.
 - 3) Adanya perbedaan kultur di antara masyarakat atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk saling memahami budaya yang lain.
 - 4) Adanya kenyataan bahwa kehidupan dunia ini memiliki berbagai keterbatasan antara satu Negara dengan Negara yang lain.

C. Penutup

Pendidikan memang tidak bisa dilepas dari aspek sosial, ekonomi dan budaya, menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan berakibat kepada keterasingan yang nyata. Di sinilah dunia pendidikan menemukan tantangannya, harus selalu berbenah dan memegang prinsip pendidikan sebagai wahana penyadaran diri dan proses humanisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa harus menghindarkan dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi dengan ideologi neo-liberalnya.

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi kepada masa depan. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat suatu bangsa lainnya menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Ada beberapa upaya dalam mengatasi tantangan yaitu *pertama*, visi dan orientasi pendidikan Islam, *kedua*, strategi pembelajaran, *ketiga*, keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, *keempat*, peranan akhlak.

Globalisasi tidak hanya menampilkan tantangan sebagaimana telah dijelaskan tetapi globalisasi juga memberikan peluang-peluang penting yang memungkinkan terjadi perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial pendidikan.***

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Abrasyi, Mohd. Athiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al- Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Falsafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

- Arifi, Syamsul, dkk. 1996. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres.
- Buchari, Muchtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Aksi*, Bandung: Mizan.
- Machali, Imam. 204. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Harun. 1983. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana,.
- _____. 2005. *Pendidikan di Era Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Noer, Deliar, 1987. *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.
- Praja, Juhaya S. 2004. *Islam Globalisasi dan Kontra Terorisme Islam Pasca Tragedy 1991*, Bandung: Kaki Langit.
- Rahmad, Jalaludin. 1991. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Shadily, John M. Echols Hasan. 1950. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Slamet Hariyanto, *Merumuskan Visi Baru Pendidikan Islam*, dalam <http://www.suaraguru.wordpress.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2012.

